

ETIKA PROFETIS CERITA RAKYAT SURAKARTA

U'um Qomariyah, Mukh. Doyin, Zuliyanti, dan Dyah Prabaningrum

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Jalan Sekaran Gunungpati Semarang 50229

Surel: uum@mail.unnes.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 28 November 2018; **Direvisi:** 14 Januari 2019; **Diterima:** 2 Februari 2019

DOI: 10.26858/retorika.v12i1.7430



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

Abstract. Prophetic Ethics on Folklores of Surakarta. This study aims to describe the humanism, liberation, and transcendence ethics as pillars of prophetic ethics on folklores of Surakarta. The method of investigation used was descriptive qualitative approach by implementing critical analysis methods with the objects of the study were folklores spread in regional of Surakarta. The collecting data methods used were literature review, observation, and interviews and there were analyzed with several steps (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The result of the study was, the folklores in Surakarta regions provide prophetic values, namely (1) humanism ethics, including: big soul, caring, apologizer, helper; (2) liberation ethics, including: learning, rights fighters, glory, unity, and (3) ethics of transcendence, including: meditation, surrendered, sincerely, and obedience to leaders.

Keywords: prophetic ethics, folklore, character values, local wisdom

Abstrak. Etika Profetis Cerita Rakyat Surakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk etika profetis humanisme, etika profetis liberalisme, dan etika profetis transedensi cerita rakyat Surakarta. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan metode kritik analisis. Objek penelitian adalah cerita rakyat Surakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan. Hasil penelitian ini adalah analisis cerita rakyat Surakarta yang mengandung nilai-nilai profetik, yakni (1) etika humanisme, meliputi: berjiwa besar, peduli, peminta maaf, penolong; (2) etika liberasi, meliputi: belajar, pejuang hak, kemuliaan, bersatu, dan (3) etika transedensi, meliputi: tirakat, bermunajat, ridha, dan patuh kepada pemimpin.

Kata kunci: etika profetis, cerita rakyat, nilai karakter, kearifan lokal

Perkembangan dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh besar pada tiap-tiap sendi kehidupan. Perkembangan tersebut membawa manusia pada dinamika perubahan sosial dan budaya masyarakat, yaitu ketidakseimbangan ilmu pengetahuan dan pergeseran budaya. Ketidakseimbangan ilmu pengetahuan dan pergeseran budaya menyebabkan terjadinya pergesekan, hegemoni, dan dominasi pada kehidupan, seperti kaum muda dan anak-anak yang tidak lagi tercermin nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dalam pergaulannya. Padahal, pribadi yang arif dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada akan mampu menciptakan pribadi generasi bangsa yang berkarakter, santun, dan mencerminkan kebudayaan suatu bangsa (Unsriana, 2013:311).

Nilai-nilai kehidupan, seperti nilai-nilai humanisme, sosial, dan karakter dibutuhkan dalam membangun peradaban bangsa. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa pada tiap-tiap daerah diwariskannya nilai-nilai kearifan lokal dari generasi tua ke generasi muda melalui cerita rakyat menjadi sarana menjaga keutuhan dan ketentraman dalam kehidupan. Fatimah & Sulisty (2015:606) menyatakan bahwa nilai kearifan lokal berasal dari pemikiran masyarakat yang dipercaya dan dianggap baik yang dilandasi kearifan akan mampu memberikan ketenteraman dan kebahagiaan hidup pada sesama manusia dalam bermasyarakat.

Berpijak pada permasalahan tersebut perlu disikapi dengan cara cerdas, yaitu melalui pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat yang berkembang pesat di tiap-tiap daerah. Di tengah manipulasi, hegemoni, dan dominasi, sastra melalui cerita rakyat dipandang mampu menjawab kebangkitan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, meskipun seluruh lini informasi dibungkam, cerita akan berbicara dengan caranya. Namun demikian, tentu saja perlu dipahami seperti apakah karakteristik cerita rakyat yang mampu menjawab tantangan adalah cerita rakyat yang mampu membangun karakter. Inilah yang menjadi dasar dari konsistensi bangunan sastra yang tidak lekang dengan pergulatan dunia. Sastra sebagai wahana pembelajaran belum mendapat porsi layak di hampir setiap jenjang pendidikan sehingga hasilnya belum memuaskan (Sayuti 1994; Nurgiyantoro 2005; Suharianto 2009; Sudikan 2009; Sugihastuti 2009).

Cerita rakyat merupakan gambaran miniatur kehidupan yang dapat menciptakan kehi-

dupan secara lebih intens (Gusal, 2015). Dari cerita rakyat diajarkan pula ketentraman kehidupan dengan memasukkan unsur-unsur moral, agama, politik, dan budaya yang berfungsi sebagai saluran untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran generasi sebelumnya serta cerminan alam pikiran dan pandangan hidup yang disebut nilai daerah (Sujarwo, 2014; Sulthoni & Silmi 2015; Setiartin, 2016; Thohiroh, Qomariyah, dan Doyin, 2017). Terkait dengan hal tersebut, melalui cerita rakyat yang mampu mengungkap kearifan lokal, pembentukan kepribadian manusia dapat ditanamkan secara utuh sehingga rasio, ras, etika dan estetika dapat berkembang secara serasi dan seimbang. Trianton (2015) menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki hubungan erat dengan budaya. Cerita rakyat dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama, aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda. Cerita rakyat melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas sebagai kemampuan emosional pengarang, sedangkan kebudayaan lebih banyak kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas. Dengan demikian, cerita rakyat merupakan bagian integral budaya yang dapat membangun strategi penguatan budaya lokal sebagai bentuk ketahanan kearifan lokal (*local culture preservation*), serta memperkuat jati diri bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sastra merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan permasalahan terutama dengan sastra profetik. Dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2005) bahwa sastra profetik dari sisi teknik penulisannya adalah sastra demokratis. Ia tidak otoriter dengan hanya memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya (*style*), baik yang bersifat pribadi maupun baku (Kuntowijoyo; 2005)

Sastra profetik merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan berbagai persoalan dalam tiap bagian manusia sebagai makhluk individu maupun sosial berdasar nilai-nilai kenabian yang dapat diterapkan dalam tiap aspek kehidupan. Sastra profetik mengandung etika profetik. Kuntowijoyo (2013:16) menyatakan bahwa etika profetik yang berdasar pada Al-Quran terdiri atas etika humanisme (mengajak dalam ma'ruf, kebaikan, memanusaiakan manusia), liberalisme (nahi munkar, mencegah kemungkaran, membebaskan manusia dari penindasan), dan transendensi (beriman kepada Tuhan).

Menurut Hadi (2004:14–16), sastra religius menjadi sastra profetik karena membawa tiga persoalan filosofis yang diajukan oleh Al-Qur'an.

Pertama, mengembalikan segala sesuatu yang terjadi, yang tampak, yang realitas kepada sumbernya. Sumber yang dimaksud adalah segala yang terjadi di dunia ini adalah karena Allah Swt. Kedua, menemukan dan mengenalkan kembali hakikat diri manusia kepada Sang Pencipta. Hal itu karena dengan mengingat Tuhan, manusia menjadi ingat pada dirinya, dan hanya dengan menyelami dirinya sejati, manusia bisa mengenal Tuhannya; "*Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya*". Ketiga, Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia tidak dapat membuktikan Tuhannya dengan pembuktian secara rasional. Untuk membuktikan adanya Tuhan, manusia harus melatih kalbunya dan melihat segala fenomena yang terjadi, serta dapat menggali setiap makna yang terkandung di dalamnya atau biasa disebut dengan pengalaman mistik.

Cerita rakyat sebagai pengungkap kearifan lokal ternyata belum diiringi dengan inventarisasi yang komprehensif dan menyeluruh, terutama cerita rakyat yang ada di Surakarta dan wilayah Jawa Tengah lainnya. Penelitian difokuskan pada cerita rakyat di Surakarta. Cerita rakyat masih disuguhkan dengan sajian yang kurang menarik sehingga anak-anak kurang tertarik untuk mempelajarinya. Berdasar pada kondisi tersebut dilakukan kajian penelitian mendasar untuk menginventarisasi etika profetis.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Taylor (2003). Penelitian tersebut membahas tentang kehidupan masyarakat yang kompleks dan dituntut untuk merefleksikan peran ilmu sosial, dan mencerminkan proses budaya dari suatu negara. Taylor menegaskan pentingnya mengenali ilmu sosial melalui cerita rakyat. Penelitian ini dispesifikasikan pada bentuk etika profetis humanisme, liberalisme, dan transendensi dalam cerita rakyat Surakarta. Bentuk-bentuk etika profetis tersebut dianalisis dengan kajian mendalam tentang relevansinya dalam kehidupan nyata dan diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter bangsa.

Meskipun belum banyak, beberapa penelitian dan hasil kajian mengenai nilai profetis, kearifan lokal telah dilakukan. Penelitian yang terkait dengan cerita rakyat pernah dilakukan oleh Taylor (2003), Martinoska (2005), Duija (2005), Lukin (2008). Penelitian tersebut lebih terfokus pada cerita rakyat sebagai penelusur kebudayaan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan untuk mengungkap cerita

rakyat Surakarta dari dimensi nilai etika profetis humanis, liberalis, dan transindensi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan sebagai landasan analisis karena bertujuan memahami yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami atau diketahui. Dalam penelitian ini juga digunakan metode kritik analisis. Metode ini digunakan ketika penelusuran cerita rakyat, pemilahan cerita rakyat dengan merujuk pada etika profetis dan menganalisis etika profetis yang ada di cerita rakyat tersebut. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan teknik yang sesuai dengan langkah atau tahapan pelaksanaan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah (1) pengumpulan data penelitian berupa kata, frase atau kalimat yang terdapat dalam cerita rakyat Surakarta, (2) pengklasifikasian data sesuai dengan kepentingan masalah yang dibahas, (3) analisis data dan pemberian interpretasi, dan (4) pembuatan generalisasi dan kesimpulan.

Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari objek material dan objek formal. Objek material dari penelitian ini adalah cerita rakyat Surakarta, sedangkan objek formal penelitian ini adalah etika profetis. Adapun subjek penelitian ini adalah narasumber yang memahami cerita rakyat Surakarta.

Sumber data penelitian ini, yaitu etika profetis humanisme, liberalisme, dan relevansi etika profetis cerita rakyat Surakarta. Teknik pengumpulan data penelitian adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara. Selanjutnya, pada tahap analisis dan interpretasi data dilakukan analisis terhadap data-data yang telah ditetapkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun fokus analisis dan interpretasi dalam penelitian ini adalah permasalahan yang terkait dengan permasalahan transendensi, humanisme, liberalisme, dan relevansi. Kemudian pembuatan generalisasi dan kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan hasil analisis serta interpretasi data.

Secara umum analisis data berdasar pada langkah-langkah yang dikemukakan Miles Huberman, dan Saldana (2002), yang meliputi tahap-tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi

data, yaitu mereduksi (membuang) data data yang dirasa tidak relevan untuk kepentingan penelitian, (3) penyajian (*display*) data, berupa klasifikasi, penampilan, uraian, deskripsi, dan se-bagainya, dan (4) penyimpulan atau verifikasi da-ta dan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Banyak cerita rakyat yang menyebar di masyarakat Surakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai profetik, di antaranya cerita Raden Ronggowarsito, cerita asal-usul nama Surakarta, cerita asal mula nama Kamung Manahan, dan cerita Pengeran Samodra. Berikut ringkasan etika profetik dari cerita rakyat yang beredar di Surakarta.

Tabel 1. Nilai Profetik Cerita Rakyat Surakarta

No	Judul Cerita Rakyat	Bentuk Etika Humanisme	Bentuk Etika Liberasi	Bentuk Etika Transendensi
1	Raden Ronggowarsito	berjiwa besar	belajar	tirakat
2	Asal-usul Nama Surakarta	peduli	pejuang hak	bermunajat
3	Asal Mula Nama Kamung Manahan	peminta maaf	kemuliaan	ridha
4	Pangeran Samodra	penolong	bersatu	patuh kepada pemimpin

Bentuk Etika Profetik Humanisme

Etika Profetik Berjiwa Besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berjiwa besar merupakan salah satu nilai profesik humanisme dalam cerita rakyat Surakarta. Nilai profetik berjiwa besar ditemukan dalam cerita *R. Ronggowarsito*. Pengungkapan nilai profetik berjiwa besar ditunjukkan dalam karakter tokoh Bagus Durham. Dalam cerita dikisahkan, Bagus Durham atau R. Ng. Ronggowarsito yang gemar

bertaruh uang meskipun sudah menetap di pesantren. Suatu waktu Kyai Imam Bestari sangat marah dan mengatakan ucapan yang membuat Bagus Durham sakit hati dan berencana pergi dari pesantren. Akan tetapi, dengan jiwa besarnya ia kemudian tetap menetap di pondok pesantren. Bahkan, ia mengubah kebiasaan buruknya tersebut menjadi perilaku yang baik. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Mendengar perkataan Ki Tanujoyo seperti itu, akhirnya bangkitlah semangat Raden Bagus. Dia pun mencoba tetap bertahan di pesantren Gebang Tinatar di Tegalsari, Ponorogo. Sampai suatu ketika, dirinya minta diantar ke kali Kedhung Batu untuk menjalani tirakat, sebagaimana yang pernah ditempuh oleh para luhurnya (Apollo7, 2011).

Hidup memang mempunyai banyak misteri, salah satunya adalah kita tidak akan pernah tahu siapa yang akan kita temui dan apa yang akan kita alami di masa mendatang. Terkadang, peristiwa yang terjadi sangatlah membahagiakan, tetapi sering juga kita mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan hati. Terhadap segala peristiwa tersebut, jika kita tidak dapat mengontrol hati, pastilah akan selalu sakit hati dan lambat laun berbagai penyakit yang membahayakan akan kita alami juga. Tentu semua orang tidak memimpikan hal ini. Oleh karena itu, berjiwa besar adalah sikap yang harus dimiliki jika kita senantiasa menginginkan hidup yang membahagiakan karena bukanlah peristiwa yang menyebabkan kita bahagia, tetapi seberapa besar jiwa yang kita miliki penyebab kebahagiaan tersebut.

Etika Profetik Peduli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peduli termasuk salah satu nilai profesik humanisme dalam cerita rakyat Surakarta. Nilai tersebut ditemukan dalam cerita *Asal Usul Nama Surakarta*. Pengungkapan nilai peduli ditunjukkan dalam sikap Sri Sultan Paku Buwono II.

Sikap peduli dapat terlihat ketika Belanda makin semena-mena terhadap rakyat Cina. Hal ini membuat Sang Raja, Sri Sultan Paku Buwono II simpati terhadap mereka. Raja beberapa kali memikirkan nasib rakyatnya tersebut.

“Bagaimana caranya aku membantu saudara-saudara kita orang Cina yang diperlakukan dengan sangat tidak senonoh oleh Kompeni?” Ra-

ja bertanya dengan nada rendah sambil bertopang dagu (Ridho, 2012).

Sikap peduli terhadap sesama merupakan bentuk etika humanisme cerita ini karena peduli terhadap sesama berarti memperhatikan orang lain sebagai manusia yang memiliki kesamaan derajat. Kesamaan derajat tersebut dihormati melalui sikap kesadaran atas kebutuhan yang sama.

Sekarang ini, banyak orang yang acuh tak acuh atas nasib atau penderitaan yang dialami orang lain. Meskipun sikap tersebut kini sudah langka, tetapi tidak ada alasan bagi kita untuk menjaga sikap tersebut agar kehidupan dunia ini tetap harmoni.

Etika Profetik Peminta Maaf

Hasil penelitian ini ditemukan etika profetik peminta maaf yang muncul dari cerita *Asal Usul Nama Kampung Manahan*. Dikisahkan dua orang sahabat. Keduanya bernama Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan. Meskipun sudah bersahabat sejak lama, bukan berarti persahabatan mereka berjalan mulus.

Beberapa kesalahpahaman kerap terjadi. Namun demikian, yang terbesar adalah saat Ki Ageng Pemanahan secara tidak sengaja meminum degan di rumah Ki Ageng Giring. Dia tidak mengetahui bahwa degan tersebut merupakan “Wahyu Gagak Emprit” yang telah diperoleh sahabatnya ketika sedang bertapa. Dia pun segera meminta maaf kepada sahabatnya atas kesalahannya tersebut.

Untuk menebus rasa bersalahnya, dia berjanji akan memberikan tahta kerajaan kepada anak-cucu sahabatnya. Selain itu, dia menawarkan berbesanan dengan sahabatnya sebagai jalan tengah. Kemuliaan sikap pemaaf yang dimiliki oleh Ki Ageng Pemanahan juga masih menjadi sikap yang dipilih masyarakat zaman ini. Hal ini ditunjukkan pada kutipan cerita sebagai berikut.

Pemanahan kemudian menjawab, “Aduh Kakang beribu ampun aku minta maaf, karena ketidaktahuanku aku menjadi penghalang kemuliaan anak cucumu, tapi barangkali ini memang sudah ginarising pepeshten, namun demikian aku rela dengan permintaan Kakang agar setelah keturunanku yang ke tujuh nanti anak cucu Kakang ikut mukti wibawa. Dah untuk itu Kakang, apabila kita kelak mempunyai anak kuusulkan agar kita berbesanan sebagai jalan tengah” (Ridho, 2012).

Meminta maaf merupakan aspek humanisme dalam cerita ini. Takdir manusia sebagai makhluk sosial menyebabkannya untuk selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Di dalam berhubungan, terkadang seseorang melakukan kekhilafan atau kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Saat melakukan kesalahan pun sudah semestinya seseorang segera meminta maaf dan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya.

Etika Profetik Penolong

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya etika profetik penolong yang terdapat dalam cerita rakyat *Pangeran Samodra*. Dalam cerita tersebut diceritakan bahwa telah terjadi banyak serangan dari dalam mendekati keruntuhan Kerajaan Majapahit. Pangeran Samodra bingung dalam mengambil keputusan, tetap menetap di Majapahit atau membantu Raden Patah di Kerajaan Demak. Singkat cerita, dia memilih untuk membantu Raden Patah. Hal ini ditunjukkan pada kutipan cerita berikut ini.

Akhirnya, setelah melewati permenungan dan pembicaraan lama dengan Raden Patah yang mengemukakan bahwa Pangeran Samodra bukan saja andal dalam sifat, kecerdasan, dan keterampilan, tetapi juga dapat memberikan bantuan dan dukungan kepadanya di Demak, Pangeran Samodra memutuskan untuk bergabung dengan Raden Patah (Utomo, 2008).

Manusia diciptakan oleh-Nya menjadi makhluk individu dan makhluk sosial. Makhluk individu berkaitan dengan kehidupan pribadinya, termasuk hubungannya dengan Sang Pencipta. Sementara makhluk sosial berkaitan erat dengan bagaimana manusia berhubungan dengan sesama manusia. Memberi bantuan kepada seseorang yang membutuhkan adalah salah satu cara manusia untuk hidup sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial.

Bentuk Etika Profetis Liberasi

Belajar

Etika profetis liberasi dalam penelitian ini ditemukan dalam cerita rakyat *R. Ronggowarsito*. Nilai etika profetis belajar muncul pada kisah kehidupan Bagus Durham yang terbiasa hidup manja sehingga berdampak dengan tabiat Bagus

Durham yang buruk dan hidup semena-mena. Bersabung ayam dan berjudi adalah kebiasaannya yang sulit dihilangkan. Namun, telah diramalkan bahwa masa depannya akan bagus dan gemilang, maka kakeknya mengirimnya ke pondok pesantren yang dipimpin Kyai Imam Bestari.

Namun demikian sang kakek, R. Tumenggung Sastronegoro, telah meramalkan kalau nanti cucu kinasihnya ini akan menjadi seorang pembesar setaraf dengan kakek buyutnya. Untuk mewujudkan ramalannya ini, sang kakek kemudian menitipkan Bagus Burhan ke Kyai Imam Bestari pemilik pondok pesantren Gebang Tinatar di Tegalsari, Ponorogo (Apolo7, 2011).

Belajar merupakan salah satu aspek penyebab seseorang keluar dari keterkungkungan pikiran dan keterjajahan moral. Melalui belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu. Dengan ilmunya, dia dapat membedakan kebenaran dan kesalahan, serta kebaikan dan keburukan.

Pejuang Hak

Bentuk etika profetis liberasi salah satunya adalah pejuang hak. Nilai tersebut muncul dalam cerita *Asal Usul Nama Surakarta*. Di dalam cerita tersebut digambarkan melalui pengambilan keputusan Sri Sultan Paku Buwono II yang membela kompeni (Belanda) dibanding rakyatnya. Sikap tersebut membuat Raden Mas Garendi kecewa. Dia pun segera bergabung dengan rakyat Cina, kemudian bersama mereka dan pasukannya, menyerang ayahnya dan kompeni.

Melihat perilaku demikian, salah seorang putranya, Raden Mas Garendi, kecewa berat dan sangat tidak suka. Ia bahkan kemudian bergabung dengan orang Cina untuk melawan ayahnya. Karena Garendi juga menguasai sejumlah pasukan, keributan itu semakin berkobar (Ridho, 2012).

Serangan Raden Mas Garendi dan orang Cina terhadap kompeni merupakan aspek liberasi dalam cerita ini. Perlakuan kompeni terhadap mereka adalah sebuah penindasan yang harus segera dihapuskan karena jika hal ini dibiarkan, maka kompeni akan makin semena-mena dan rakyat pun akan makin sengsara.

Kemuliaan

Hasil penelitian ini memunculkan nilai etika profetis liberasi, yaitu nilai kemuliaan. Nilai

tersebut terdapat dalam cerita *Asal Mula Nama Kampung Manahan*. Cerita tersebut mengajarkan tentang bagaimana cara mendapat kemuliaan hidup. Ki Ageng Giring yang sejak lahir ditakdirkan menjadi orang biasa memiliki cita-cita mulia. Dia ingin mengubah hidupnya dan anak-cucunya ke arah yang lebih baik. Rajin bertapa menjadi usahanya untuk mewujudkan impiannya.

Hingga suatu hari, dia mendapat “Wahyu Gagak Emprit” berwujud degan yang jika diminum sekali tenggak, kehidupannya dan keturunannya akan mendapat kemuliaan. Disimpannya degan tersebut di pojok dapurnya. Hal di luar dugaan pun terjadi, degan yang akan diminumnya sepulang dari ladang, malah diminum oleh sahabatnya. Mengetahui hal ini, dia sangat sedih dan kecewa. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan cerita berikut.

“Sebenarnya Adi, degan tersebut merupakan wahyu yang telah aku upadi dengan tapa brata yang sulit untuk mendapatkan kemuliaan bagi anak cucuku kelak di kemudian hari”, ia menegaskan (Ridho, 2012).

Kehidupan Ki Ageng Giring yang biasa saja membuatnya memiliki cita-cita agar anak dan keturunannya menjadi seseorang yang mulia dengan menjadi seorang raja. Jika seseorang memiliki kemuliaan, apalagi jika mendapat kedudukan tertinggi di suatu wilayah (raja), dia akan lebih mudah untuk mempengaruhi orang lain dan mengubah mereka menjadi lebih baik.

Bersatu

Hasil penelitian ini memunculkan nilai bersatu yang terdapat dalam cerita *Pangeran Samodra*. Dalam cerita tersebut, dikisahkan Pangeran Samodra dan Raden Patah bersatu dan menyusun strategi untuk menyerang Girindrawardana. Langkah awal yang dilakukan Raden Patah adalah menyatukan kembali bangsawan dan punggawa yang sudah bercerai-berai. Jika mereka bersatu, maka kerajaan pun akan makin kuat dan kokoh.

Ketika tiba di Demak, Raden Patah dan rombongan segera menyiapkan tata pemerintahan dan menghimpun kekuatan untuk menyerang Girindrawardana yang tengah menguasai Majapahit. Sebagai raja muda, Raden Patah menyadari bahwa pemerintahan yang baik adalah yang dapat membuat rakyat makmur dan kepentingan mereka dilindungi (Utomo, 2008).

Serangan yang dilakukan Girindrawardana menyebabkan kekhawatiran warga dalam menjalani hidup. Tentu hal ini tidak boleh terjadi terus-menerus. Oleh sebab itu, Pangeran Samodra dan Raden Patah bergabung agar kekuatan mereka bisa menandingi Girindawardana. Pepatah ini sangat sesuai untuk menggambarkan keadaan mereka saat itu, “Bersatu kita teguh. Bercerai kita runtuh.”

Bentuk Etika Profetis Transendensi

Tirakat

Bentuk etika profetis transendensi adalah tirakat. Nilai tersebut muncul dari *cerita Raden Ronggowarsito*. Nilai tersebut tampak pada kisah berikut.

Mendengar perkataan Ki Tanujoyo seperti itu, akhirnya bangkitlah semangat Raden Bagus. Dia pun mencoba tetap bertahan di pesantren Gebang Tinatar di Tegalsari, Ponorogo. Sampai suatu ketika, dirinya minta diantar ke kali Kedhung Batu untuk menjalani tirakat, sebagaimana yang pernah ditempuh oleh para leluhurnya (Apolo7, 2011).

Keputusan Bagus Durham untuk bertirakat merupakan aspek transendensi dalam cerita ini. Setiap manusia di dunia ini hanya memiliki satu tugas di bumi ini, yaitu mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya “Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. Bentuk pengabdian setiap orang pun berbeda-beda, salah satunya adalah bertirakat.

Saat bertirakat, biasanya seseorang bertapa di tempat sunyi dan hening. Hal ini dilakukan agar orang tersebut dapat berpikir dengan tenang. Saat pikiran tenang, seseorang dapat lebih bisa melihat kesalahan-kesalahan yang telah dibuatnya. Kesalahan yang telah diampuni Tuhan adalah sebuah anugerah yang bisa membuat seseorang memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi pikiran maupun moral.

Bermunajat

Hasil dari penelitian ini muncul bentuk etika profetis transendensi yaitu bermunajat. Nilai tersebut terlihat dari kisah cerita *Asal Mula Nama Surakarta*. Nilai tersebut dapat dilihat setelah

Keratin berhasil direbut kembali, hati Sri Sultan Paku Buwono II tidak juga merasa aman. Perasaan khawatir tetap saja menghantuinya. Demi mendapatkan ketentraman dan kenyamanan hati, Sri Sultan bermunajat kepada Sang Maha Pencipta. Hal ini ditunjukkan pada kutipan cerita berikut ini.

Akhirnya, pada suatu malam, sunan berkenan bersamadi. Dalam keheningan malam, ia merasakan ada petunjuk dari Sang Maha Pencipta bahwa keratin memang harus pindah (Ridho, 2012).

Sebagai umat muslim, sudah semestinya segera bermunajat saat sedang dilanda masalah agar Allah menghilangkan masalah yang ditimpakan kepadanya. Meskipun seseorang telah mengetahui bahwa masalah yang melandanya merupakan takdir Allah, namun dia tidak boleh sombong. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. Ghafir ayat 60, “Dan Rabbmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Q.S. Ghafir:60).

Ridha

Bentuk etika profetis transendensi berikutnya adalah ridha. Nilai tersebut terlihat dari cerita *Asal Mula Nama Kampung Manahan*. Diceritakan bahwa wahyu Gagak Emprit ditakdirkan untuk tidak menjadi miliknya. Wahyu tersebut telah menjadi takdir sahabat karibnya, Ki Ageng Pemanahan. Rasa sedih dan kecewa hinggap di hatinya, tetapi Ki Ageng Giring tidak berlama-lama meratapi kesedihan dan kekecewaan karena dia segera menyadari bahwa takdir Tuhanlah yang terbaik. Manusia hanya bisa berharap, sedangkan Tuhan yang menentukan. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita ini memiliki sifat ridha terhadap takdir-Nya.

Dengan besar hati akhirnya ia berkata, “Adi, barangkali ini semua memang sudah menjadi titah Gusti, sehingga aku harus rela anak cuculah kelak yang akan menjadi penguasa tanah Jawa ini. Namun Adi, apabila engkau tidak berkeberatan izinkan juga anak cucuku setelah keturunan ke tujuh darimu juga ikut nunut mukti.” (Ridho, 2012)

Penerimaan atau keridhaan Ki Barahan atas takdir Tuhan yang ditimpakkan kepadanya merupakan aspek transendensi dalam cerita ini. Allah, dalam Hadits Qudsi berfirman, "Siapa pun yang tidak ridha kepada ketetapan-Ku dan tidak mau sabar atas bala-Ku, hendaklah ia mencari tuhan selain Aku". Hadits tersebut menegaskan bahwa Allah memerintahkan setiap hamba-Nya untuk menerima segala takdir Tuhan dengan penerimaan yang baik. Perintah Allah tentang hal ini tentu sangat bermanfaat baginya karena saat Allah seseorang ridha dengan ketentuan-Nya, maka Allah pun akan meridhainya. Saat Allah meridhainya, maka kehidupannya akan dilancarkan dan dimudahkan oleh-Nya.

Patuh

Bentuk etika profetis transendensi berikutnya adalah patuh. Nilai tersebut terlihat dari cerita *Pangeran Samodra*. Dalam cerita tersebut dikisahkan tentang penyerbuan ke Girindawardana dipimpin oleh Raden Patah. Sebagai seseorang pemimpin, Raden Patah melihat potensi besar yang dimiliki oleh Pangeran Samodra. Oleh sebab itu, Raden Patah memberikan tanggung jawab yang cukup berat kepadanya. Diberikan tanggung jawab tersebut, Pangeran Samodra tidaklah keberatan, bahkan dia dapat melaksanakan tugas dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada kutipan cerita berikut ini.

Konon, pada suatu malam Pangeran Samodra dipanggil Raden Patah menghadap. Raden Patah menjelaskan gagasannya kepada Pangeran Samodra. Tanpa banyak komentar, Pangeran Samodra segera menyanggupi tugas berat itu (Utomo, 2008).

Patuh kepada pemimpin merupakan salah satu wujud kecintaan hamba kepada Tuhannya. Allah menjelaskan dalam firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nisa' [4]:59). Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu perintah Allah adalah patuh kepada pemimpin, kecuali untuk permintaan pemimpin yang melanggar ketentuan-Nya, seseorang boleh membantah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Surakarta sarat dengan sastra religius yang

di dalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Bentuk etika profetis tersebut mencakup etika humanisme, liberasi, dan transendensi. Bentuk etika profetis humanis yang muncul dalam cerita rakyat Surakarta, yaitu berjiwa besar, peduli, peminta maaf, dan penolong. Bentuk etika profetis liberasi, yaitu belajar, pengajuan hak, kemuliaan, dan bersatu. Adapun bentuk etika profetis transendensi adalah tirakat, bermunajat, ridha, dan patuh kepada pemimpin.

Cerita rakyat Surakarta menggambarkan sastra religius yang kaya akan nilai-nilai profetik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hadi (2004: 14-16), sastra religius menjadi sastra profetik karena membawa tiga persoalan filosofis yang di ajukan oleh al-Qur'an. Di dalam cerita Surakarta digambarkan ketakwaan dan kehidupan yang selalu dikaitkan dengan kekuatan dan keberadaan Tuhan. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan dan mengandung etika profetis sebagai bekal dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Sastra profetik menyatukan dua dimensi penting dari kehidupan manusia, yaitu dimensi sosial dan dimensi transendental, hal ini merupakan cita-cita dari sastra religius (Kuntowijoyo, 2005). Di dalam cerita rakyat Surakarta, digambarkan beberapa kisah religius yang juga berkaitan dengan dimensi sosial.

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap pemanfaatan cerita rakyat secara maksimal untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada generasi muda. Pemanfaatan nilai-nilai cerita rakyat Surakarta dapat juga dilakukan melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber belajar. Temuan tentang etika profetis cerita rakyat diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah atau bahan ajar pembelajaran dan kajian sastra. Misalnya, dalam pembelajaran penulisan cerita rakyat, guru dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai sumber belajar sehingga siswa mengenal dan memahami cerita rakyat dan nilai-nilai moral dalam cerita tersebut.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa cerita rakyat Surakarta merepresentasikan nilai humanisme, liberasi, dan transendensi. Pembahasan terhadap nilai profetis dalam cerita rakyat Surakarta dipaparkan sebagai berikut.

Humanisme

Relevansi dari bentuk etika profetis humanisme dalam kehidupan salah satunya, yaitu

berjiwa besar. Dalam cerita rakyat dari Surakarta yang menceritakan tentang Bagus Durham atau yang lebih kita kenal dengan nama Raden Ronggowarsito, direpresentasikan tentang sikap berjiwa besar. Berjiwa besar menjadi sikap yang dipilih Ronggowarsito saat ia mendapat kemarahan dari gurunya. Akibat dari kemarahan gurunya, dia sakit hati dan berencana pergi dari Pondok Pesantren. Akan tetapi, niat itu diurungkan, lalu memutuskan untuk tetap bertahan di Pondok Pesantren. Ia menyadari bahwa sikapnya yang sudah terlewat bataslah yang menjadi sebab sang guru marah.

Kejadian demikian sering terjadi saat ini, baik kemarahan guru terhadap siswanya maupun orang tua kepada anaknya. Saat menjadi sasaran kemarahan, beberapa orang memilih sakit hati dan mendendam, tetapi sebagian yang lain memilih untuk memperbesar ruang di jiwanya. Sikap berjiwa besar inilah yang semestinya dimiliki oleh setiap masyarakat dalam menempuh kebahagiaan sejati. Dalam cerita rakyat Surakarta, nilai-nilai ini diajarkan.

Sikap peduli merupakan bentuk etika profetis humanis yang muncul dalam cerita *Asal-Usul Nama Surakarta*. Sikap peduli dimiliki oleh Sri Sultan Hamengko Buwono. Penindasan yang dilakukan Belanda dan kompeni terhadap rakyat Cina membuat Sri Sultan simpati. Seringkali, dia mengalami kesulitan tidur karena selalu memikirkan nasib rakyat Cina. Beriringan dengan rasa simpatinya, dia juga didesak dan diancam Belanda terus-menerus. Hingga pada akhirnya, Sri Sultan yang semula berpihak pada rakyat Cina berbalik arah dan membantu Belanda. Kepedulian yang dilakukan oleh Sri Sultan dalam cerita rakyat merupakan contoh yang baik bagi masyarakat saat ini.

Nilai peminta maaf ditemukan dalam cerita *Asal-Usul Nama Kampung Manahan*. Melalui cerita rakyat ini, ditunjukkan kemuliaan sikap pemaaf yang dimiliki oleh Ki Ageng Pemanahan. Ki Ageng Pemanahan mengajarkan bahwa jika melakukan kesalahan, baik sengaja ataupun tidak sengaja segeralah meminta maaf. Tidak hanya

itu, dia pun mengganti kesalahannya dengan berbagai hal baik sebagai penebus.

Sikap penolong ditemukan dalam cerita *Pangeran Samodra*. Di dalam cerita tersebut, tokoh cerita memberikan teladan sikap yang suka membantu terhadap sesama. Sikap penolong menjadi watak dasar manusia sebagai makhluk sosial. Naluri manusia sebagai penolong muncul saat ada orang lain membutuhkan pertolongan.

Liberalisme

Bentuk etika profetis liberalisme belajar terdapat dalam *Cerita Ronggowarsito*. Cerita tersebut mengingatkan betapa pentingnya belajar. Saat menyadari kesalahannya, R. Ronggowarsito menebus kesalahannya tersebut dengan rajin belajar. Ia berusaha sekeras mungkin untuk menjadi murid berprestasi agar menjadi kebanggaan keluarga dan gurunya sebagai bentuk syukur keluarga dan guru.

Dari cerita tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa menjadi orang yang berprestasi tidak bisa ditempuh sehari atau semalam. Proses panjang diperlukan dalam hal ini. Membiasakan diri untuk bersungguh-sungguh dalam belajarlah yang membuat kita akan makin dekat dengan segala impian kita.

Di dalam cerita *Asal-Usul Nama Surakarta* muncul bentuk etika profetis liberalisme, yaitu pengajuan hak. Nilai tersebut tercermin dalam kisah Belanda yang mendesak Sri Sultan Paku Buwono II, tetapi justru berujung manis. Dengan berpihaknya Sri sultan, maka akan memudahkan mereka dalam menindas rakyat Cina.

Keberpihakan Sri Sultan terhadap Belanda membuat Raden Mas Garenda kecewa. Dia bersama rakyat Cina segera membentuk pasukan, kemudian menyerang ayahnya dan Belanda. Keraton berhasil dikuasainya dan dia pun dinobatkan sebagai raja. Penobatannya sebagai raja ternyata membuat ayahnya sakit hati.

Cerita *Asal-Usul Nama Kampung Manahan* mengajarkan tentang cara mendapat kemuliaan hidup. Diceritakan Ki Ageng Giring yang sejak lahir ditakdirkan menjadi orang biasa memiliki cita-cita mulia. Dia ingin mengubah hidupnya dan anak-cucunya ke arah yang lebih baik. Rajin bertapa menjadi usahanya untuk mewujudkan impiannya. Hingga suatu hari, dia mendapat “Wahyu Gagak Emprit” berwujud dengan yang jika diminum sekali tenggak, kehidupannya dan keturunannya akan mendapat kemulia-

an. Cerita rakyat ini menggambarkan bahwa memperoleh kemuliaan bukan hal mudah. Seseorang benar-benar diuji secara mental. Dalam proses ujian itu, sebagian bangkit dengan berbagai cara, sedangkan sebagian yang lain memilih menikmati kesedihan dan kekecewaannya.

Bentuk etika profetis liberalisme adalah bersatu yang muncul dalam cerita *Pangeran Samodra*. Sikap bersatu dibutuhkan pada tiap-tiap segmen kehidupan. Berbuat baik menjadi langkah awal yang dilakukan masyarakat untuk memperoleh ketenangan dan ketentrangan hati. Persatuan telah diajarkan oleh orang-orang terdahulu. Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak bersatu untuk melawan dan menandingi pemberontak. Cerita ini secara tersirat mengajarkan kepada tentang pentingnya persatuan.

Transendensi

Nilai tirakat dapat ditemukan dalam cerita Ronggowarsito. Ronggowarsito mengajarkan tentang perlunya merenung agar bisa melihat kembali kesalahan-kesalahan yang telah kita perbuat. Dalam cerita ini, Ronggowarsito melakukan tirakat di Kali Kedhung Batu selama 40 hari 40 malam setelah menyadari kesalahannya. Saat bertirakat, seseorang akan merasakan kesunyian dan keheningan sehingga ia dapat berpikir dengan jernih dan tenang. Pada tahap inilah, akan dengan mudah melihat kembali perbuatan-perbuatannya di masa lampau.

Cerita *Asal-Usul Nama Surakarta* berisi nilai-nilai moral yang baik. Dalam cerita tersebut memberikan pesan bahwa ketentrangan dan ketenangan hati hanya bisa diraih dengan jalan bermunajat kepada Sang Pencipta. Di dalam cerita tersebut, Sri Sultan berhasil merebut kembali Keraton dari tangan Raden Mas Gerinda. Meskipun begitu, dia tetap saja merasa khawatir. Kekhawatirannya menuntun dia untuk bermunajat.

Bentuk etika profetis transendensi adalah ridha yang muncul dalam cerita *Asal Usul Kampung Manahan*. Nilai tersebut tergambar dari sikap Ki Ageng Giring yang menyadari bahwa takdir-Nya tidak akan bisa diubah. Keridhaanya ter-

hadap ketetapan Tuhan merupakan wujud penghambaan sebenarnya.

Sikap patuh kepada pemimpin adalah bentuk etika profetis transendensi yang muncul dalam cerita *Pangeran Samodra*. Sikap tersebut terlihat dari cerita Raden Pateh yang menjayakan Kerajaannya dengan sebuah sistem. Dia berhasil menempatkan karyawan-karyawannya pada posisi yang tepat. Patuh pada pemimpin merupakan kewajiban bagi setiap bawahan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai profetik. Nilai-nilai profetik dalam cerita rakyat Surakarta dapat diklasifikasikan menjadi tiga nilai profetik, yaitu humanisme, liberasi, dan transendensi. Nilai profetik humanisme di antaranya, yaitu berjiwa besar, peduli, peminta maaf, dan penolong. Selanjutnya, nilai profetik liberasi, yaitu belajar, pejuang hak, kemuliaan, dan bersatu. Nilai profetik transendensi terdiri atas, tirakat, bermunajat, ridha, dan patuh kepada pemimpin. Cerita rakyat Surakarta menggambarkan sastra religius yang kaya akan nilai-nilai profetik. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada generasi muda. Pemanfaatan nilai-nilai cerita rakyat Surakarta dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menjadikan sebagai sumber belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang didanai oleh Direktorat Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat Dikti (DRPM) melalui skim Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi. Penulis mengucapkan terima kasih atas pendanaan yang diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dan telah bersedia memberikan informasi serta membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Apollo7. 2011. *Rongowarsito dari Santri Begal menjadi Pujangga Agung*. <http://apollo7-net.blogspot.co.id/2011/08/rongowarsito-dari->

santri-bengal-jadi-html, diunduh tanggal 22 Juli 2017.

- Duija, I N. 2005. Tradisi Lisan, Naskah, dan Seja-rah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan-an. *Wacana: Journal of Humanities of Indone-sia*, 7 (2): 111–124.
- Fatimah, F. N. & Sulistyoy, E. T. 2015. *Cerita Rakyat Dewi Sritanjung sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal*. Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture: 606–610.
- Gusal, L. O. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 3, (15): 38-56.
- Hadi W. M., A.. 2004. *Hermeutika Estetika, dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa)*. Jakarta: Sandra Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika, dan Struktur Sastra*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Lukin, K. 2008. Nenets Folklore in Russian: The Movement of Culture in Forms and Languages. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 2 (1): 67-82
- Martinoska, A. 2005. Ethnic Stereotypes in the Macedonian Folklore and Their Reflection in the Macedonian Contemporary Literature. *Neohe-licon*, 32 (1): 71–79.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qomariyah, U'um; Doyin, Mukh; Zuliyanti. 2017. *Etika profetis Cerita Rakyat Jawa Tengah dalam Tiga Bahasa sebagai Strategi Penguatan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Laporan Hasil Penelitian Fundamental Hibah DRPM Dikti. Universitas Negeri Semarang
- Ridho, Y. 2012. *Asal Muasal Surakarta*. <https://yanuaridho.wordpress.com/tag/-asal-muasal-surakarta>, diunduh 22 Juli 2017.
- Sayuti, S. A. 1994. *Pengantar Pengajaran Puisi*. Dalam Pengajaran Sastra oleh Jabrohim (Ed.). Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Setiartin, T. R. 2016. Transformasi Teks Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerita Bergambar sebagai Model Pembelajaran Membaca Apresiatif. *Jurnal Litera*, 2 (15): 389–401.
- Sudikan, S. Y. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta: Citra Wacana.
- Sugihastuti. 2009. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Suharianto. 2009. *Sastra dan Pengajarannya*. Kumpulan Makalah Seminar Nasional Rekonstruksi Pengajaran Sastra di Universitas Negeri Semarang, 8 Agustus 2009 di Universitas Negeri Semarang.
- Taylor, P. 2003. The Goddess, the Etnologist, the Folklorist and the Cadre: Situating Exegesis of the Vietnam's Folk Religion in Time and Place. *The Australian Journal of Antrophology*, 3 (14): 383–401.
- Sujarwo, S. T. 2014. Integrasi Pendidikan Islam Humanistik dan Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013. *Tesis*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulthoni & Silmi. 2015. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Thohiroh, Z, Doyin, M. 2017. Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6 (2): 30–36.
- Trianton, T. 2015. *Strategi Pemertahanan Identitas dan Diplomasi Budaya melalui Pengajaran Sastra Etnik Bagi Penutur Asing*. Makalah dalam Konferensi Bahasa dan Sastra III, UNS, Surakarta.
- Unsriana, L. 2013. Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Jepang (Minwa). *Jurnal Humaniora*, 4 (1): 310–317.
- Utomo, D. H. 2008. *Pangeran Samodra*. <https://serengan1.wordpress.com/2008/10/28/pangeran-samodra#more-6>. Diunduh tanggal 22 Juli 2017.